

REPRESENTASI HUMANISME DALAM FILM LOVELY MAN

Giovanni Gilbert ¹, Kadek Dristiana Dwivayani ²

Abstrak

Dengan memanfaatkannya sebagai tolak ukur untuk semua penilaian, kejadian, dan fenomena di dunia, humanisme adalah sudut pandang filosofis yang mempromosikan nilai dan martabat manusia. Film memiliki potensi untuk menjangkau kelompok masyarakat yang berbeda, sehingga dapat menjadi instrumen yang tangguh untuk persuasi penonton. Salah satu film yang mengusung tema humanisme adalah film yang berjudul “Lovely Man”.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat tanda-tanda yang merepresentasikan humanisme serta makna-makna yang terkandung dalam film “Lovely Man” Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang melihat tanda melalui signifikasi dua tahap dengan menjabarkan makna denotasi, makna konotasi dan mitos dari tanda tersebut. Makna denotasi artinya makna sesungguhnya dari suatu tanda yang diartikan secara harfiah. Maka konotasi artinya makna yang muncul ketika tanda bertemu dengan pengalaman personal dan budaya. Mitos artinya makna yang muncul sebagai perkembangan dari konotasi.

Makna denotasi yang ditemukan dalam penelitian ini, menggambarkan tindakan – tindakan humanisme yang di sebagian besar ditunjukkan oleh pemeran utama pria dalam film ini. Makna konotasi yang di dapat yaitu efek dari peranan ayah dalam keluarga yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan, cara berpikir dan bertindak pada anak. Mitos yang ditemukan adalah bahwa waria masih menerima perlakuan yang berbeda dari masyarakat luas. Untuk beberapa individu heteronormatif, Waria tampak aneh meskipun fakta bahwa mereka memegang pekerjaan terhormat.

Kata Kunci [Film, Semiotika, Humanisme, Humanistik]

Pendahuluan

Menonton film mungkin menjadi salah satu hobi yang banyak digemari orang banyak, karena dengan menonton film dapat menjadi salah satu sarana hiburan beberapa orang dalam melepas penat. Di era kemajuan teknologi yang

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: giovannired21x@gmail.com

² Dosen Pembimbing 1 dan staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

sangat pesat, masyarakat dimudahkan mengakses informasi dari berbagai belahan dunia (Haqu, 2020). Orang-orang tidak selalu harus pergi ke bioskop untuk menonton film, karena film kini dengan mudah bisa diakses lewat platform apa saja tentunya, dengan aplikasi penyedia layanan tontonan film yang kini banyak tersedia. Hampir semua kalangan baik dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua mengakses media untuk memenuhi rasa haus akan sebuah informasi (Haqu & Azwar Erysyad, 2020). Film yang dipilih peneliti adalah film drama yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja dan dibintangi oleh Raihaanun dan Donny Damara. Film tentang pekerja seks waria ini tayang perdana di *The Q! Festival Film 2011* lalu hanya berlangsung beberapa hari dikarenakan mendapat kritik oleh Front Pembela Islam. Meskipun mendapat kecaman oleh Front Pembela Islam, film ini tetap berhasil mendapatkan nominasi dan penghargaan di ajang Festival Film Indonesia hingga Indonesia *Movie Awards*.

Gagasan cerita dari film "*Lovely Man*" yang sangat orisinal, menarik, dan berani. Intinya, film ini berusaha mengangkat isu-isu mengenai ikatan ayah-anak. Salah satu tema yang diangkat dalam banyak film, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ikatan antara ayah yang menjadi pekerja seks waria dan putrinya adalah suatu ide baru yang hanya dipertimbangkan oleh sedikit orang. Plot utama dalam film ini sebetulnya sangat sederhana, yaitu kunjungan Cahaya ke Jakarta karena hendak bertemu dengan ayahnya, Syaiful alias "Ipu". Kemudian kita akan melihat Ipu yang sedang memiliki masalah pribadi lepas dari kunjungan anaknya yang tidak terduga yang juga ternyata Cahaya tak sekadar ke Jakarta karena ingin bertemu ayahnya saja. "*Lovely Man*" merupakan film drama yang cukup didominasi dengan dialog bermakna antara ayah dan anak. Mungkin sedikit kekurangannya adalah penulisan dialog "Ipu" yang masih generik sebagai sosok ayah, menasihati anaknya secara satu arah. Konflik dan masalah sebagai bumbu drama dimasukkan dengan komposisi yang tepat dan tidak mengeksploitasi drama bahagia maupun tragedi, maka dari itu "*Lovely Man*" akan meninggalkan perasaan suka duka pada akhir ceritanya.

Nilai-nilai humanisme dalam film "*Lovely Man*" karya Teddy Soeriaatmadja dibuat sedemikian rupa melalui tanda-tanda. Tanda dalam sebuah film dapat merepresentasikan objek atau konsep dalam realitas kehidupan. Menurut Stuart Hall dalam (Hall, 1997) Representasi disampaikan melalui tanda-tanda seperti bunyi, kata-kata, tulisan, ekspresi, sikap, dan pakaian yang merupakan bagian dari dunia material dalam kehidupan. Seperti apa tanda dan makna humanisme yang terwakili dalam tampilan film tersebut. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membaca tanda dan makna yang terkandung dalam sebuah pertunjukan film adalah semiotika.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang menghasilkan data interpretatif. Roland Barthes membagi semiotika menjadi dua aspek utama yaitu konotasi dan denotasi lalu Roland Barthes berfokus dalam melihat interaksi yang timbul ketika tanda bertemu dengan emosi dan nilai kultural. Menurut teori

semiotik Roland Barthes, konotasi adalah makna yang diciptakan berdasarkan pengembangan ide berdasarkan peradaban yang sudah ada sebelumnya. Roland Barthes juga mencetuskan signifikansi mitos. Menurut Barthes, mitos merupakan dasar dari pemaknaan sebagai tanda (Sobur, 2018). Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes karena dianggap tepat untuk menganalisis dan menjelaskan tanda makna konotatif, denotatif dan juga mitos mengenai representasi humanisme dalam film “*Lovely Man*”.

Kerangka Dasar Teori

Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah bidang studi dan teknik analitis yang dapat melihat tanda-tanda dalam suatu objek untuk menentukan maknanya. Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*”, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*). Menurut Zoest, tanda dapat didefinisikan sebagai apa saja yang dapat dilihat atau dibuat terlihat. Selain itu, tanda-tanda tidak hanya ditemukan pada benda (Zoest, 1993). Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics*. Nama lain semiotika adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau *semiology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti tanda.

Karena teori semiotika Roland Barthes lebih kritis daripada teori semiotik lainnya, penulis penelitian ini menggunakannya. Semiotika, menurut Barthes, berusaha memahami bagaimana manusia melihat dunia. Dalam hal ini, komunikasi tidak dapat disamakan dengan interpretasi. Makna menyiratkan bahwa suatu objek membangun struktur tanda selain menjadi pembawa informasi, dalam hal ini ia berusaha untuk berkomunikasi. Jadi, menurut Barthes, makna adalah proses dengan struktur yang terorganisir. Bahasa bukan satu-satunya hal yang memiliki makna; hal-hal lain juga. Barthes melihat kehidupan sosial sebagai sistem indikasi yang berbeda, terlepas dari bentuknya (Kurniawan, 2021).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Pertanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
A. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	B. <i>Connotative Signified</i> (Pertanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Paul Cobley dan Litza Jans (1999) (Sobur, 2013)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (A) dan pertanda (B). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Sebuah tanda dikatakan tersirat jika penandanya memiliki makna yang ambigu, implisit, atau terbuka yang rentan terhadap interpretasi yang berbeda. Tanda adalah kumpulan simbol tambahan menurut semiotika Barthes. Sementara konotasi adalah makna komposit dan subjektif, denotasi dapat dianggap sebagai makna objektif tetap (Vera, 2014).

Menurut Barthes, konotasi adalah manipulasi pemikiran, juga dikenal sebagai "mitos," yang digunakan untuk menyampaikan dan melengkapi nilai-nilai dominan saat itu. Ada juga pola pertanda tiga dimensi, tanda, dan sinyal dalam mitologi. Namun, mitos dibentuk oleh urutan makna yang sudah ada sebelumnya sebagai satu sistem, atau, dengan kata lain, mitos adalah sistem makna orde kedua. Dalam mitologi, sebuah tanda mungkin muncul di beberapa tempat (Budiman, 2011).

Barthes memandang mitos memiliki definisi yang luas. Menurut Barthes, mitos adalah bahasa, sistem komunikasi, dan pesan. Dia membuat kasus dalam deskripsinya bahwa mitologi, dalam pengertian khusus ini, adalah pengembangan makna. Konotasi yang sudah mendarah daging di masyarakat sejak lama adalah mitos. Selain itu, Barthes berpendapat bahwa mitos adalah sistem semiotik, atau kumpulan tanda yang ditafsirkan orang. Mitos menurut Barthes adalah pola bicara seseorang, yang berbeda dengan mitos yang kita anggap takhayul, tidak logis, ahistoris, dan lain - lain (Vera, 2014).

Komunikasi

Komunikasi yaitu berasal dari bahasa Inggris yaitu *Communication* yang berasal dari Bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama makna. Kesamaan makna menunjukkan bahwa komunikator dan komunikan memahami apa yang dikomunikasikan. Ini menunjukkan bahwa kita berusaha membuat pesan yang kita berikan kepada orang lain ke dalam pemikiran kita sendiri. Artinya komunikasi merupakan aktivitas orang dan pertukaran sebuah informasi kepada orang lain yang saling membutuhkan. Pada umumnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu bergantung pada lainnya.

Menurut Gode (1959) Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dan yang semula dimiliki oleh seseorang menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih (Ariyanto, 2021). Ada juga definisi lain Harold Laswell sebagaimana dikutip oleh Ariyanto yang di dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi bahwasanya "Komunikasi merupakan suatu proses dijelaskan "siapa", "mengatakan apa", "dengan saluran apa" (Ariyanto 2021). Dalam pengertian para

ahli, yang disimpulkan bahwa komunikasi adalah pesan atau perencanaan dalam diberikan suatu atau sebuah informasi yang dijadikan rancangan seseorang untuk digunakan mengubah sebuah perilaku orang lain dengan apa yang disampaikan komunikator.

Komunikasi Massa

Secara praktis, komunikasi massa adalah proses pengiriman pesan melalui media dari komunikator (pengirim) ke komunikator (penerima). Media cetak, elektronik, atau *online* adalah beberapa saluran komunikasi massa yang sering digunakan. Surat kabar, majalah, tabloid, buletin, tanda, brosur, dan lain - lain adalah contoh media cetak. Sedangkan film, radio, dan televisi adalah segala bentuk media elektronik. Media *online*, atau yang lebih kita kenal sebagai internet, adalah media massa generasi terbaru.

Kesimpulan dari komunikasi massa adalah bahwa media massa memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan informasi dan pesan kepada masyarakat yang luas. Melalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet, informasi dan pesan dapat disampaikan secara efektif dan efisien ke berbagai lapisan masyarakat, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global. Komunikasi massa juga memiliki pengaruh besar terhadap sikap, perilaku, dan pandangan masyarakat.

Film

Film adalah gambar hidup yang secara kolektif disebut sebagai sinema. Sinema sendiri berasal dari kata kinematika atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan selulosa cair yang biasa disebut dengan seluloid dalam dunia perfilman. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi gerakan melukis dengan cahaya adalah pengertian yang masuk akal. Kita membutuhkan peralatan tertentu, yang biasa kita sebut sebagai kamera, untuk melukis gerakan dengan cahaya.

Sederhananya, film adalah gambar bergerak. Hanya karena kapasitas mata dan otak manusia yang terbatas untuk menangkap banyak perubahan gambar dalam satu detik, gerakan ini, yang disebut sebagai *intermiten movement*. Lebih dari media lain, film memiliki dampak yang signifikan karena suara dan gambar bekerja sama secara efektif untuk membuat penonton tetap terlibat dan membantu mereka mengingatnya dengan lebih mudah karena formatnya yang menarik. Sesuai dengan UU 8/1992, film adalah karya budaya dan seni, media komunikasi massa untuk memberi manfaat bagi komunitas visual yang dibuat berdasarkan teknik sinematografi yang direkam pada pita, rekaman video, cakram video, dan film atau teknologi dan bahan kreasi lainnya dalam bentuk, jenis, dan ukuran apa pun dengan proses kimia, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, dan itu dapat dipamerkan menggunakan mekanis, elektronik, atau sistem proyeksi lainnya.

Humanisme

Istilah "humanisme" juga berasal dari kata "manusia," yang kemudian ditambahkan akhiran "-isme" untuk menandakan pengetahuan atau pemahaman. Humanisme diartikan sebagai pemahaman yang bertujuan untuk mengangkat kesadaran manusia dan keinginan untuk menjalin hubungan manusia yang lebih kuat dalam kamus bahasa Indonesia modern. Humanisme adalah perspektif filosofis yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia dengan menggunakannya sebagai tolok ukur untuk semua putusan, kejadian, dan fenomena di planet ini (Subiyantoro, 2013).

Humanisme juga berasal dari studi manusia yaitu seni liberal atau studi manusia. Inti dari seni liberal adalah membebaskan siswa dari kebodohan dan kepicikan melalui pengembangan intelektual yang meliputi tata bahasa, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat moral. Humanisme sosial adalah suatu pandangan dan gerakan yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan sosial, dan kesejahteraan sosial. Humanisme sosial memperjuangkan keadilan sosial, solidaritas, dan persaudaraan, serta mempromosikan pemikiran kritis terhadap ketidakadilan sosial dan sistem ekonomi yang tidak adil. Humanisme sosial berfokus pada kebutuhan dan hak asasi manusia, serta mendorong adanya keterlibatan aktif dari masyarakat dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Representasi

Menurut Stuart Hall, penelitian atau studi yang menimbulkan keraguan tentang bagaimana realitas sosial direpresentasikan sebagai peristiwa atau perubahan yang menghasilkan budaya disebut sebagai sirkuit atau siklus budaya. Hubungan atau hubungan antara representasi dan identitas, regulasi, produksi, dan konsumsi disebut sebagai sirkuit budaya. Pelajaran ini mengkaji bagaimana makna dihasilkan melalui ekspresi identitas, fakta atau peristiwa yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan, konsumsi, proses penghasil makna, dan terakhir, representasi dalam media dan hubungannya dengan bentuk media lainnya.

Sistem representasi terdiri dari benda, orang, dan peristiwa yang terhubung dengan kumpulan ide (representasi mental) dalam pikiran. Tanpanya, kita tidak dapat melihat dunia secara bermakna. Penggambaran yang terakhir menghubungkan bahasa dan makna dengan budaya. Stuart Hall menggambarkan ekspresi sebagai "penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna atau mengekspresikan kata-kata sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain" atau "ekspresi sebagai penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna kepada orang lain." Proses di mana makna dibentuk dan ditransfer di antara anggota budaya melibatkan representasi dengan cara yang signifikan.

Bahasa, gambar visual, dan tanda-tanda yang melambangkan atau menunjukkan sesuatu semuanya digunakan dalam ekspresi.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam mengerjakan penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini bersifat interpretatif menggunakan pendekatan kualitatif, metode kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri dan bukannya teknik-teknik yang telah dikonsepsikan sebelumnya. Tersusun secara kaku dan dikuantifikasikan secara tinggi yang memasukkan dunia sosial empiris ke dalam definisi operasional yang telah disusun peneliti.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan dokumentasi atau gambar. Penelitian kualitatif berhadapan dengan objek film yang diteliti, yang artinya dalam metode ini lebih banyak berhadapan dengan analisis dari objek penelitian dan peneliti membuat suatu penggambaran makna gestur secara kompleks, meneliti kata-kata, dan melakukan studi pada interaksi sosial yang terdapat di film "*Lovely Man*" yang mengandung representatif humanisme.

Fokus penelitian ini adalah tujuan untuk membatasi studi, agar dengan pembatasan studi tersebut akan mudah di teliti dengan mengolah data yang di kemudian di tarik menjadi suatu kesimpulan. Berdasarkan permasalahan penelitian yang diajukan, peneliti tertarik mengkaji humanisme menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang direpresentasikan dalam film "*Lovely Man*" karya Tedy Soeriaatmadja. Maka dari itu, menurut Subiyantoro, (2013) indikator yang ingin peneliti ambil adalah :

- a. Empati
- b. Keterbukaan
- c. Kesadaran sosial
- d. Kepedulian
- e. Responsibilitas sosial
- f. Tindakan nyata
- g. Etika
- h. Refleksi

Sumber data merupakan suatu subjek yang di mana data tersebut dapat diperoleh (Sugiyono, 2016). Dalam melakukan penelitian, sumber data merupakan penentu kelangsungan penelitian, dan sumber data yang diperoleh akurat, objektif dan bernilai rinci, memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian, dan baik untuk tujuan.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (tidak menggunakan perantara), (Sugiyono, 2016). Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil analisis film “*Lovely Man*” dengan mengambil data dari perilaku aktor yang berhubungan dengan representatif humanisme yang datanya berbentuk screenshot adegan dari film “*Lovely Man*” yang memiliki 14 adegan yang berkaitan dengan humanisme yang akan di jelaskan pada bagian daftar gambar menggunakan penjelasan makna konotasi, denotasi dan mitos.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti akan menggunakan cara untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai penulisan skripsi ini dengan menganalisis scene – scene yang berkaitan dengan representatif humanisme menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Teknik pengumpulan data adalah proses dan cara peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan guna melakukan penelitian.

Analisis data merupakan salah satu kegiatan yang juga harus dilakukan dalam penelitian kualitatif. Analisis data adalah kegiatan mengamati atau menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya dari berbagai sumber. Hal ini dapat dilakukan selama proses pendataan dan setelah seluruh proses pendataan selesai. Ketika melakukan analisis data, peneliti harus sangat terbiasa dengan pemahaman, pencatatan, interpretasi, dan penyajian informasi yang berbeda dari data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak lepas dari pengumpulan data dan pengarsipan sumber. Untuk penelitian kualitatif, sangat disarankan untuk melakukan analisis data sesegera mungkin untuk menentukan pengumpulan data selanjutnya jika data yang diperlukan untuk penelitian tersebut hilang (Fadli, 2021). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif.

Pembahasan Temuan Data Penelitian

Film adalah sejenis komunikasi massa yang menggunakan saluran atau strategi lain untuk menghubungkan komunikator dan komunikator satu sama lain. Inilah sebabnya mengapa disebut sebagai media massa. Ada banyak, tersebar, anonim, beragam audiens di antara mereka yang memiliki berbagai hasil. Film adalah kompilasi narasi dan visual yang dilengkapi dengan dialog dan musik. Fenomena ini berakar rumit dalam masyarakat, psikologi, dan estetika. Dengan demikian, proses pembuatan film itu rumit dan bervariasi. Film merupakan media komunikasi massa yang masih banyak dimanfaatkan hingga saat ini karena secara teratur disajikan dengan cara-cara baru dan selalu mencakup masalah sosial terkini dan krusial bagi kehidupan sehari-hari di masyarakat. Karena daya tariknya yang luas, film dianggap sebagai media yang efisien untuk penyampaian pesan.

Indikasi humanisme yang ditampilkan dalam film "*Lovely Man*" karya Teddy Soeriaatmadja digunakan untuk menciptakan nilai-nilai humanisme dalam karya. Para aktor dan aktris menggambarkan berbagai sifat humanistik dalam film

melalui tindakan, gerak tubuh, dan dialog mereka, yang semuanya dapat dengan mudah dipahami dan digunakan untuk pemecahan masalah. Berdasarkan apa yang telah tertuang dari sub bab ini, Tindakan humanisme dalam film “*Lovely Man*” ini hubungan antar manusia tidak akan terlepas dari manusia lain dikarenakan manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan. Adapun makna detonasi, konotasi, dan mitos yang tertuang di dalam film “*Lovely Man*” yaitu:

Makna Detonasi

Cahaya, seorang wanita berusia 19 tahun, menghadiri sistem sekolah berbasis agama Islam saat tumbuh dewasa. Dengan menutupi kepalanya dan berdoa secara konsisten, dia masuk Islam dan baru-baru ini menerima ijazah pesantrennya. Sayangnya, dia mendapat kesan bahwa ada sesuatu yang kurang dari hidupnya. Dia tidak menyadari identitas ayahnya, yang pindah ke ibukota ketika dia berusia empat tahun dan meninggalkannya.

Cahaya mengalami kesulitan saat mencari sang ayah. Ketidakmampuan untuk bertemu ayahnya. Bahkan saat bertanya, dia sering menerima tatapan aneh sebagai balasannya. Setelah seharian, ia mengetahui bahwa ayahnya dipekerjakan oleh Taman Lawang. Dia bergegas tanpa berhenti untuk mempertimbangkan. Begitu Cahaya tiba di Taman Lawang, ia mulai mencari ayahnya, Syaiful. Dia bertanya-tanya, dan seseorang memberitahunya di mana ayahnya bekerja. Lokasi adalah jalan, bukan kantor atau fasilitas lainnya. Hanya satu orang yang hadir. Dia berdiri di sepanjang jalan. Ingin tahu, dia mendekatinya.

Makna Konotasi

Perceraian orang tua bukanlah peristiwa tunggal bagi anak-anak; sebaliknya, ini adalah serangkaian peristiwa, masing-masing membutuhkan penyesuaian. Seorang ayah sering kurang memahami anaknya karena dia percaya bahwa seorang wanita harus menjadi orang yang memahami anak dan bahwa tanggung jawab utama seorang ayah adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Vivi, 2018). Bahkan sebelum perceraian, anak-anak merasa sulit untuk mentolerir paparan perselisihan sengit. Bagaimanapun, anak-anak tidak dapat mengatasi perceraian orang tua mereka yang tak terhindarkan atau diinginkan.

Banyak individu memiliki tanggung jawab orang tua mereka dipikirkan dengan hati-hati dan seimbang dengan tanggung jawab lainnya. Posisi keuangan individu diperhitungkan saat mengembangkan pekerjaan ini. Pertimbangan orang tua sebagai manajer kehidupan bagi anak adalah salah satu pendekatan untuk memahami fungsi orang tua. Ayah sering berinteraksi dengan baik dengan orang lain di luar rumah dan bermain lebih fisik dengan anak-anak. Namun, ayah melakukan lebih dari sekadar bermain dengan anak-anak mereka; Mereka juga menghabiskan banyak waktu merawat mereka dan cukup terampil memberi makan dan mencuci mereka.

Makna Mitos

Konsep "berbeda – beda tetapi tetap satu jua" tampaknya tidak mempengaruhi individu LGBT, terutama individu transgender. Orang transgender masih dipandang berbeda dari peradaban heteroseksual lainnya. Mendengar kata "waria" bukanlah hal yang aneh. Sering kali, orang mengaitkannya dengan lelucon dan pelacur. Waria telah bertahan sepanjang waktu ini karena mereka selalu dianggap aneh.

Karena waria masih belum dipandang setara, mereka masih diperlakukan berbeda dari masyarakat umum. Waria dipandang sebagai abnormal dalam berbagai budaya karena heteronormativitas, konsep utama yang membimbing seksualitas individu atau kelompok individu. Tanpa memiliki pemahaman yang lengkap tentang keadaan mereka, bahkan beberapa orang meremehkan waria. Orang yang transgender sering mengalami stigma sosial. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan berbeda satu sama lain, saling melengkapi, dan memiliki fungsi intrinsik yang terpisah dalam masyarakat, menurut standar yang dikenal sebagai heteronormatif. Konsep oposisi biner lahir dari ide ini.

Kesimpulan

Dalam perspektif humanisme, peranan ayah dalam keluarga memiliki signifikansi yang mendalam sebagai pendukung pertumbuhan, kesejahteraan, dan pengembangan pribadi anggota keluarga. Ayah dianggap memiliki peran yang setara dengan ibu dalam membentuk ikatan emosional dan mengasah nilai-nilai kemanusiaan dalam lingkungan rumah tangga. Sebagai figur yang mengedepankan empati dan kepedulian, seorang ayah humanistik berupaya untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan aspirasi anggota keluarga, serta merespons dengan penuh pengertian dan dukungan.

Representasi humanisme yang ditunjukkan dalam peranan ayah waria dalam keluarga dapat menunjukkan perilaku humanis yang luar biasa. Peranan ayah waria dalam film "*Lovely Man*" sering kali menampilkan sikap pengertian dan dukungan yang besar terhadap anak-anak mereka. Mereka menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan mereka, dan ayah waria yang humanis memastikan bahwa anak-anak mereka merasa diterima dan dicintai sepenuhnya. Mereka mendukung perkembangan anak-anaknya dengan memberikan bimbingan emosional, moral, dan pendidikan yang diperlukan, seiring dengan memberikan contoh tentang pentingnya sikap saling menghargai dan penerimaan terhadap perbedaan.

Selain itu, peranan ayah waria juga bisa menunjukkan kepedulian mereka terhadap masyarakat lebih luas. Dengan melakukan ini, mereka tidak hanya membela hak-hak keluarga mereka sendiri, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu. Dalam hal ini, peranan ayah waria tidak hanya tentang menjadi kepala keluarga, tetapi juga tentang menjadi agen perubahan positif yang berkontribusi pada perbaikan dunia sekitar mereka.

Dari film “*Lovely Man*”, memperlihatkan bagaimana cara para aktor dan aktris melakukan tindakan – tindakan yang mencerminkan dari ideologi humanisme tersebut. Melalui tindakan yang dilakukan, film “*Lovely Man*” kapasitas untuk empati adalah kapasitas untuk memahami dan mengalami ide, perasaan, dan pengalaman orang lain. Ini adalah keterampilan penting dalam interaksi sosial karena membantu kita memahami orang lain dan, bila perlu, memberi mereka dukungan dan bantuan yang mereka butuhkan.

Saran

1. Bagi pembuat film, pesan dari film yang dibuat sudah dapat tersampaikan dengan baik, namun ada beberapa tindakan – tindakan yang menunjukkan tanda humanisme yang sama. Walaupun, tindakan humanisme ini saling berkaitan satu dengan lainnya
2. Bagi para penikmat film dan masyarakat, diharapkan untuk memperhatikan tontonan yang akan dikonsumsi dan diharapkan untuk bimbingan dari orang tua untuk menikmati film sesuai umur. Karena dalam film “*Lovely Man*” ada beberapa adegan yang tidak cocok untuk anak kecil. Lalu, diharapkan masyarakat dapat memberikan perspektif baru dalam penyelesaian masalah dalam keluarga.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti yang hendak meneliti film “*Lovely Man*” harus melakukan penelitian tambahan dengan menggunakan teknik analisis semiotik yang berbeda dari peneliti gunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang belum ada dalam penelitian ini yang berguna untuk menambah referensi saat meneliti film. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan kajian studi komunikasi yang berbeda untuk meneliti film “*Lovely Man*”.

Daftar Pustaka

- Alfabeta Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual edisi revisi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Alvonco, J. (2014). *Practical Communication Skill*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ardianto, E. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2014
- Beard, J. R., & Beard, C. (1968). *Cassel’s LatinDictionary: Latin-English, English-Latin*. London: John Cassel.
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda - Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Budiman, Kris, 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problematika ikonitas*. Jalasutra, Yogyakarta.

- Cangra, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada
- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT rineka cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya Offset : Bandung
- Erniwati La Abute. (2021) *Pemikiran Kesadaran Sosial Muhammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. CV. Global Aksara Pres : Surabaya
- Halik, Abdul. (2013). *Buku Daras : Komunikasi Massa*. Makassar. Alauddin University Press
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Akib, S., Daud, R. F., Rosemary, R., ... & Rochmansyah, E. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. Penerbit Widina.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya Offset : Bandung
- Mulyana, Deddy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset : Bandung
- Nawiroh Vera. (2014). *Semiotika dalam Riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya Offset : Bandung
- Spring, U. O., Aharoni, A., Summary, R. V., & Elliot, R. C. (2010). *Peace Studies, Public Policy and Global Security, Volume IV*. Paris: Unesco-Eolss.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Uno, H.B & Kudrat, M. (2014). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.